

BAB II

KAJIAN TEORI

Dengan berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi dengan adanya berbagai penemuan yang membahas mengenai ciptaan Allah yang hidup maupun yang mati, seperti halnya manusia yang sampai saat ini. Dan yang banyak di kaji oleh para ilmuwan saat ini adalah salah satunya mengenai motivasi dan spiritualitas manusia. Seperti yang akan penulis bahas dalam landasan teori berikut ini:

A. Training Motivasi dan Spiritual

1. Devinisi Training

1) Pengertian Training

Training adalah usaha untuk membangun dan mengembangkan diri (*capacity building*), yang mencakup tiga aspek yaitu: pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), sikap (*attitude*) yang pada akhirnya membentuk tingkah laku (*behavior*) yang lebih baik¹.

Training biasa di sebut juga dengan pelatihan yaitu upaya untuk mengembangkan dan memperluas pengetahuan dan atau keterampilan tertentu secara sadar dan sistematis dengan potensi tertentu untuk

¹Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *kecerdasan kenabian prophetic intelegence*,(Yogyakarta: Pustaka Al Furqon, 2006),h. 642

melaksanakan tugas tertentu. Training dapat pula di pahami sebagai proses belajar dan membiasakan diri agar mampu melakukan sesuatu².

2) Tujuan training

Training biasanya diadakan di suatu lembaga yang formal atau non formal untuk beberapa hal, antara lain:

- a) Meningkatkan kualitas potensi (*under utilized potentiality*)
- b) Meningkatkan daya saing (*the efect of competition*)
- c) Memenuhi kebutuhan masa depan (*future needs*)
- d) Mengharapkan terjadinya perubahan (*rapid change*)
- e) Menghadapi tugas-tugas baru (*new job*)
- f) Memperdalam pengetahuan dengan pembelajaran lanjutan (*continous learning*)
- g) Mempersiapkan tenaga baru (*new people*)

Dalam suatu tindakan atau kegiatan apapun itu salah satunya training biasanya mempunyai tujuan dan keinginan tertentu menurut penjelasan di atas training di harapkan dapat meningkatkan kualitas potensi seseorang yang di miliki agar dapat selalu meningkatkan daya saing dengan yang lain untuk memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang.

Selain itu diharapkan adanya perubahan dalam dirinya menjadi lebih baik sehingga dapat menghadapi tugas-tugas yang baru dibebankan dan selalu ada keinginan untuk memperdalam pengetahuan dengan

²IPPNU, *Pedoman pengkaderan ikatan pelajar Nahdlatul Ulama*,(Jakarta: PP.IPPNU,2004), h. 15

pembelajaran secara berkelanjutan. Dan juga untuk mempersiapkan tenaga yang baru agar tetanam dalam dirinya semangat untuk selalu maju.

- 3) Sebab sebab umum kegagalan yang biasa terjadi dalam training di antaranya:
- a) Peserta belum siap mengikuti dengan sepenuh hati
 - b) Tidak adanya keikutsertaan atau keterlibatan peserta dengan rangkaian acara tersebut.
 - c) Tidak jelasnya arah tujuan dan sasaran dalam training yang akan di capai.
 - d) Banyaknya kata kata atau uraian yang tidak terarah pada tujuan taraining
 - e) Kurang di ketahuanya menfaaat dari training
 - f) Kurang antusiasnya peserta mengikuti setiap session acara

Sedangkan untuk mengetahui berhasil atau tidaknya sebuah training ukuranya adalah sasaran dan tujuan yang telah di tetapkan sebagai ukuran jangka pendek. Evaluasi di gunakan oleh seorang trainer sebagai dasar untuk mengetahui perubahan yang di rasa oleh peserta. Selaian evaluasi peserta, traianer juga melakukan evaluasi sebagai perubahan dalam rangka perbaikan training mulai perencanaan sampai dengan pelaksanaan.

Evaluasi hasil bagi peserta training akan terasa sulit karena hasilnya abstrak dan sebaliknya evaluasi pelaksanaan training akan lebih mudah karena hal ini di lakukan pada saat atau segera setelah training di laksanakan.

- 4) Sumber sumber informasi keberhasilan training yaitu:
 - a) Kesan yang di dapat oleh trainer mengenai training
 - b) Kesan yang di dapat oleh peserta training
 - c) Pendapat atau pandangan observer
 - d) Pendapat atau pandangan panitia pelaksana
 - e) Hasil evaluasi pasca training bagi peserta

Mengenai Motivasi banyak pakar yang membahas dan mendefinisikan“ motivasi” sesuai dengan kajian yang di perdalamnya. Rumusnya pun beraneka ragam, sesuai dengan sudut pandang dan dan kajian prespektif bidang telaah yang di alami. Namun demikian, ragam definisi tersebut memiliki cirri kesamaan. Di bawah ini akan di deskripsikan mengenai beberapa kutipan pengertian motivasi.

Motivasi merupakan suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, presepsi, dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. dan motivasi sebagai proses psikologis timbul di akibatkan oleh factor di dalam diri seseorang itu sendiri yang biasa di

sebut dengan factor *intrinsic* dan factor yang mendorong dari luar diri seseorang yang biasa di sebut dengan factor ekstrinsik.³

Factor di dalam diri seseorang berupa kepribadian, sikap, pengalaman dan pendidikan atau berbagai harapan, cita-cita yang menjagkau ke masa depan. Sedangkan factor di luar diri, dapat di timbulkan oleh berbagai sumber, seperti pengaruh dari orang tua, sahabat, guru, dan lain-lain.

Motivasi adalah bahan bakar yang dapat mengerakkan mesin kehidupan dalam diri manusia dan seluruh sendi agar dapat mencapai kemampuan maksimal bila kita mempunyai motivasi yang tak terhingga. Sebab kemampuan tubuh terbatas sedangkan kekuatan motivasi tak terbatas.

Menurut seorang humanis keturunan yahudi rusia, Abraham Harold Maslow, setiap individu mempunyai kebutuhan mendalam yang mendorong menekan atau memotivasi seseorang untuk mengurangi atau memenuhinya. Artinya para individu akan bertindak atau berkelakuan dengan cara-cara yang akan membawa mereka pada kepuasan dari kebutuhan –kebutuhan mereka.

Syeikh Muhammad Ismail dalam bukunya *Alfikru al islami* menguraikan beberapa motivasi yang mendorong manusia untuk mendorong melakukan perbuatan.⁴

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi* (Jakarta;Yudistira,2001), h.175

⁴M karebet W, *Be The Best..., Not "Be ASA"*, (Jakarta: Prestasi, 2007), h.16

a. Motivasi fisik material (*Al Quwwah al madiyah*)

Motivasi yang di maksudkan disini meliputi tubuh manusia dan alat yang di perlukan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniyah yang bersifat lemah dan mudah hilang.

b. Motivasi emosional (*Al Quwwah al ma'nawiyah*)

Motivasi yang berupa keadaan dan kondisi kejiwaan yang senantiasa di cari dan ingin di miliki seseorang sekalipun tidak permanen namun lebih kuat di bandingkan motivasi fisik material.

c. Motivasi spiritual (*Al Quwwah Arruhiyyah*)

Motivasi yang berupa kesadaran seseorang bahwa dalam dirinya memiliki hubungan dengan Allah, zat yang akan meminta pertanggung jawaban manusia atas segala perbuatannya di dunia. Motivasi inilah yang mampu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan apa saja asalakan sesuai dengan syariat yang di berikanNya.

Dengan demikian, motivasi yang sholih dan kuat untuk mendorong manusia dalam mewujudkan aktivitas kehidupannya adalah motivasi spiritual (*ruhiyah*). Dengan motivasi ini, seseorang akan terpacu untuk berikhtiar terus menerus di sertai dengan do'a dan penuh tawakal tanpa putus asa hingga akhirnya meraih keberhasilan dengan izin Allah.

Pentingnya motivasi bagi siswa ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang di dapat dari hari kehari. Tetapi dengan adanya motivasi yang

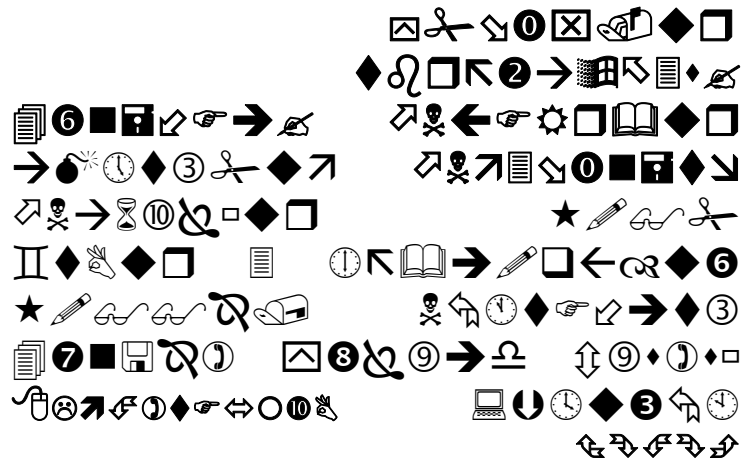
tumbuh kuat dalam diri siswa maka hal itu akan menjadi modal penggerak utama dalam menjalani hidup di dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa selama ini menjadi pelajar dan selama itu pula membutuhkan motivasi guna meraih cita-citanya.

Dalam bahasa training biasa di sebut dengan perubahan nasib dalam diri seseorang di mulai dari diri orang itu pula. Jadi, kita harus selalu menghadirkan motivasi dalam diri kita. Motivasi berprestasi sejati yang berangkat dari pemahaman akan potensi kehidupan sejalan dengan hakikat dengan misi penciptaan manusia. Inilah sebenarnya dasar kebangkitan diri seseorang untuk memunculkan motivasi berprestasi dalam diri ada beberapa tahapan sederhana antara lain:

❖ Kenali diri

Manusia adalah makhluk yang di ciptakan dari dua unsure yang berbeda yaitu dari unsure bumi dan langit, unsure bumi disini di maksudkan bahwa awal manusia tercipta dari tanah dan membutuhkan hal-hal yang bersifat bumi seperti sandang pangan (makan, minum, kebutuhan biologis dan lain sebagainya). Sedangkan unsure langit di maksudkan adalah ruh yang ditupkan dalam diri manusia dan membutuhkan hal-hal yang bersifat langit seperti iman, ilmu dan semacamnya.

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .” (QS. At Tiin;4).*



“*Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, Padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, Maka Sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus”.* (QS. Ali Imron: 101).

“Ciptaan Terbaik” Demikianlah Al Qur’an menyebutkannya. Maka terimalah dengan sungguh-sungguh diri kita dan penuhi syarat-syaratnya untuk menjadi insan terbaik dengan senantiasa memenuhi perintah-perintah Allah dan menjauhi larangannya.

❖ Bangkit diri

Manusia di ciptakan dengan sebaik-baiknya bentuk untuk menjadi makhluk terbaik, yaitu dengan di utusnya manusia untuk menjadi *Kalifah* di bumi sehingga ujian dan cobaan pun senantiasa

mengiringi. Maka dari itu setiap insan harus mempunyai jati diri islami yang kukuh, dengan jati diri islam yang kukuh, manusia dapat membangkitkan dirinya. Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan yaitu dengan cara:

Pertama Hancurkan sindom diri yang dapat membelengu prestasi misalnya takut, malas, lemah dan lain sebagainya. Dengan begitu akan dapat membangkitkan semangat untuk mengapai kesuksesan sejati. *Kedua* dapat mengidentifikasi apa yang di maksud dengan sukses sejati yaitu kesuksesan yang berlandaskan keridhoan Allah SWT. *Ketiga* meneladani kisah-kisah sukses yang di dalam islam banyak contoh-contoh manusia sukses dan patut sebagai tauladan bagi orang islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Keempat selalu mengimprovisasi tiada henti tiada menyerah dan putus asa. Kelima mampu meraih dan mencapai sukses sejati. Spiritual sering di maknai dengan sesuatu yang berkaitan erat dengan nilai-nilai transcendental. Untuk mengetahui derajat sepitual seseorang sering kali di ukur dengan kuantitas dan kualitas ibadahnya seseorang yang mamiliki derajat sepirtual adalah orang yang dapat memenagkan suara hati nurani,

yakni tempat suara-suara Ilahiyah bekumandang dalam diri seseorang.⁵

Danah zohar dan Ian marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan, makna dan nilai dari kehidupan, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁶

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri. Dan sebagai fasilitas yang berkembang dalam otak manusia untuk menemukan dan menggunakannya dalam memecahkan persoalan hidup.⁷

Jadi dari berbagai rangkaian uraian pengertian yang telah di jelaskan di atas dapat di ketahui bahwa yang di maksud dengan training motivasi sepiritual adalah proses manamakan pemahaman tentang kesehatan ruhani, baik teoritis, praktis maupun empiris melalui metode dan Training/pelatihan tertentu dengan tujuan agar memberi perubahan positif dalam diri yang terimplementasi pada aktivitas fisik,

⁵ Sudiman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta Prenada Media, 2003) , h. 20

⁶ Sudiman Tebba, *Kecerdasan Sufistik* , (Jakarta Prenada Media, 2004) , h. 24

⁷ *Ibid hal.28*

jiwa dan ruhani, sehingga senantiasa dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat dan seluruh mahluk.⁸

B. Kecerdasan Mental Spiritual

1. Pengertian kecerdasan mental spiritual

Kecerdasan mental adalah mengetahui apa yang di rasakan pada diri seseorang/siswa suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realities atas kemampuan diri dan mempunyai kepercayaan diri yang kuat.⁹

Orang yang memiliki kecerdasan mental dapat di pastikan orang tersebut cerdas dalam segi emosionalnya dan dapat di lihat dengan ciri di antaranya:

- a) Sadar diri (*muhasabah*)
- b) Pengaturan diri (*sabar*)
- c) Motivasi diri (*roja'*)
- d) Empati (*itsar*)
- e) Keterampilan social (*saja'ah*)

⁸ Hamdani Bakran Adz-Zakiey, *kecerdasan kenabian prophetic intelegecce*,(Yogyakarta: Pustaka Al Furqon, 2006), h. 642

⁹ *Ibid* , h. 543

Kecerdasan spiritual sangat berkaitan dengan nilai-nilai transcendental yakni kesadaran seseorang yang berkaitan dengan keyakinan, suara hati dan kepercayaan terhadap adanya kekuatan yang tiada batasnya.¹⁰

Sedangkan ciri umum orang yang memiliki kecerdasan mental yaitu sukses dalam hidupnya, sukses dalam pekerjaannya, mampu berkerja sama dengan orang lain dari kalangan bawah maupun atasan, dan mampu mengendalikan emosi. Biasanya juga pandai menarik perhatian orang lain, bias mamahami sifat setiap orang dengan tepat, ada juga yang dapat menghafal nama-nama orang yang di kenalnya mengetahui kesenangan dan ketidaksukaan orang yang telah di kenalnya. Orang yang cerdas mentalnya dalam tingkatan yang negatif bisa mamanipulasi orang tapi dalam tingkat yang positif bisa menjadi pemimpin yang baik.¹¹

Kecerdasan emosional memang membuat orang lebih mudah mencapai sukses dalam hidup dari pada orang yang hanya mempunyai intelektual saja, tapi untuk menemukan kebahagiaan dan makna dari kehidupan di perlukan kecerdasan spiritual.

Pada awalnya orang hanya mengenal kecerdasan intelektual kemudian muncul kecerdasan emosional dan kini kecerdasan spiritual. Menurut DR Jalaludiin Rahmat MSC, seorang psikolog kecerdasan emosional

¹⁰ www.spiritual165.co.id (25 Januari 2011. Jam 15.30. WIB)

¹¹ Imam supriyono, *Financial Spiritual Question*, (Surabaya: Lutfansyah Mediatama,2006), h. 21

(*Emotional Intelegensi*) dan di populerkan oleh Daniel Golman meskipun di abukan penemunya. Psikolog Howard Gardner adalah orang pertama yang menemukan sejenis kecerdasan untuk bisa mamahami orang lain, dan di sebut sebagai kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelegent*). Oleh Daniel golman setelah sepakat dengan peneliti-peneliti lain kecerdasan interpersonal di sebut sebagai kecerdasan emosional. Pada intinya kecerdasan emotional adalah kemampuan orang untuk memahami orang - orang yang ada di lingkungan sekitarnya, berinteraksi untuk mengembangkan empati, dan agar bisa kerja sama.

Sedangkan howard gardner merumuskan delapan kecerdasan majemuk yang di miliki manusia yaitu kecerdasan *musical* (kemampuan bernyanyi), *kinestetik* (kemampuan menari), *visual* (kemampuan mengambar, mengekspresikan sesuatu dalam bentuk lukisan, logis matematis), *interpersonal* (kemampuan mengenali seseorang), *intrapersonal* (kemampuan berfikir dalam merefleksi sesuatu), *linguistic* (menggunakan bahasa) dan *naturalistic*. Tetapi Gardner tidak memasukkan kecerdasan spiritual karena katanya kecerdasan spiritual itu tidak mempunyai tempat di dalam otak kita seperti kecerdasan yang lain.

Tapi belakangan ini kecerdasan spiritual itu menurut penelitian-penelitian di bidang *neurologi* (ilmu tentang saraf) justru punya tempat khusus di dalam otak. Jadi ada bagian tertentu di otak kita yang di bekali dengan kemampuan untuk mengalami spiritualisme, untuk melihat dan

merasakan adanya Tuhan. Dalam hal ini maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan dapat memberi suatu makna dalam kehidupan. Jadi orang yang cerdas secara spiritual diantaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya.

Kecerdasan Spiritual merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang menjadi pondasi utama untuk mengaktifkan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ). SQ dapat memberikan makna dan tujuan hidup yang jelas dan terarah serta memberikan kemungkinan-kemungkinan yang baru (*new possibilities*), yakni sebuah paradigma berfikir yang menjadikan diri seseorang merasa kecil di bandingkan dengan keluasan alam semesta. Persaan kecil inilah yang menjadikan orientasi setiap guratan hati, kata dan perbuatan semata-mata untuk mengapai sesuatu yang di ridhoiNya.¹²

Seseorang yang cerdas secara spiritual akan memiliki kesadaran bahwa dirinya sangatlah kecil di hadapan penguasa alam semesta sehingga akan hadir keniscayaan untuk tunduk dan menyelaraskan diri pada kehendak sang pencipta.¹³

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Akan tetapi Ia

¹² Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritualitas(SQ) Rasullullah dimasa kini*, (Yogyakarta: Bangun Tapan 2006), h. 41

¹³ Imam supriyono, *Financial Spiritual Question*, (Surabaya: Lutfansyah Mediatama,2006), h. 76

menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan aktifitas di kehidupan sehari-hari.

Contoh: Seorang anak diberitahu oleh orang tuanya bahwa orang tuanya tidak sanggup menguliahkannya, tapi anak tersebut tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau ia bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Allah, ia akan diberi jalan olehNya. Allah berfirman,

“Orang-orang yang bersungguh-sungguh dijalan Ku, maka akan diberikan kepadanya jalan keluar”

Seseorang yang tinggi SQ-nya cenderung senang melayani dengan penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi:

a) Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana.

Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif.

b) Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

c) Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang

yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey menegaskan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saat ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”.

d) Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah

menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

Kecerdasan mental spiritual adalah bagian terpenting dari kecerdasan sepiritual, karena di antara fungsi "*GOD SPOT*" yang ada di otak manusia adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar yang mempertanyakan keberadaan diri sendiri, seperti "siapakah aku ini sebenarnya?" dan pertanyaan fundamental yang lain. Dengan pertanyaan mendasar itupada akhirnya dia akan mengenal dirinya lebih baik dan lebih mendalam. Dari pengenalan diri inilah dia akan mengenal tujuan dan misi hidupnya.

Cerdas spiritual beda dengan sikap religius tetapi menurut DR Jalaludin Rahmat, di Indonesia kecerdasan spiritual lebih sering di artikan, rajin sholat di masjid, puasa, dan hal lain yang menyangkut keagamaan. Ternyata selama ini yang kita pahami hanya sebatas itu saja padahal kecerdasan sepiritual itu kemampuan orang untuk memberi makna dalam kehidupan. Ada juga yang mengartikan kecerdasan spiritual itu sebagai kemampuan untuk tetap bahagia dalam situasi apapun tanpa tergantung pada situasinya.

Mengutip dari Tony Buzan, pakar mengenai otak, DR Jalaluddin Rahmat menyebutkan bahwa ciri orang yang cerdas spiritual itu di antaranya adalah senang berbuat kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain, dan telah menemukan tujuan hidupnya, jadi merasa memikul sebuah misi yang mulia kemudian merasa tergabung dengan sumber kekuatan di alam semesta (Tuhan atau apapun yang di yakini, kekuatan alam semesta misalnya), dan punya *sense of humor* yang baik. Di amerika training-training kecerdasan spiritual di tujukan untuk itu, yaitu melatih orang memilih kebahagiaan di dalam hidup.¹⁴

Penelitian itu di lanjutkan sampai muncul aliran di dalam psikologi yang membuat terapi baru. Dulu kalau ada orang yang depresi di obati dengan obat anti depresi seperti *provivact*. Sekarang bisa dengan terapi sedekah atau berinfaq, menolong orang lain dan degan begitu ternyata keadaanya bisa lebih membaik. Dengan menolong orang lain di menemukan bahwa ternyata hidubnya mash bermakna. Dan itu yang di namakan kecerdasan spiritual. Jadi orang yang cerdas spiritual itu bukan hanya yang rajin sholat di masjid dan puasa saja tapi juga seberapa empati orang tersebut terhadap liangkungan yang kuarang mampu dan akhirnya dapat menemukan dan bisa mamilih kebahagiaan yang hakiki dalam hidupnya.

¹⁴ Ginanjar, Ary. *Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ Power*. (Jakarta: Agra, 2002), h. 63

2. Ciri-ciri orang yang memiliki kesadaran diri yaitu:¹⁵
- a) Dapat memenej/mengatur diri, seperti:
 - Pengendalian diri
 - Dapat di percaya
 - Waspada
 - Adaptif
 - Inovatif
 - b) Selalu memotivasi diri, seperti:
 - Dorongan untuk selalu berprestasi
 - Optimis, inisiatif, komitmen
 - c) Mempunyai empati yang tinggi, seperti;
 - Dapat memahami orang lain
 - Sanggup melayani orang lain
 - Senantiasa mengajak orang lain untuk berkembang
 - d) Terampil bersosial, seperti:
 - Bisa mengatasi keragaman bermasyarakat
 - Dapat memenejemen konflik
 - Mempunyai jaringan yang kuat dan luas
 - Berkolaborasi dan katalisator perubahan di masyarakat.

¹⁵ Agus Nggermanto. Ir, *Quantum Question (kecerdasan Quantum)*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2005), h. 100-101

3. Ciri-ciri orang yang memiliki kecerdasan mental spiritual berkualitas adalah¹⁶;

- a) Amanah dan berambisi untuk selalu berbuat kebaikan
- b) Berani mengambil resiko untuk sebuah kebaikan
- c) Berwibawa, tenang, disiplin, terbuka, sopan dan santun
- d) Berfikir positif dan berfikir luas
- e) Visioner dan fleksibel dalam bertindak
- f) Empati, peka terhadap perasaan orang lain
- g) Ingin selalu menyenangkan orang lain
- h) Mempunyai banyak inisiatif
- i) Integritas, Proaktif
- j) Tegas dan ulet
- k) Mandiri dan percaya diri
- l) Tangung jawab
- m) Kerja keras dan mampu bekerja sama
- n) Teguh pendirian, tekun ramah dan sabar
- o) Berkomunikasi dengan baik
- p) Rela berkorban dan suka menolong
- q) Memaafkan dan menghargai orang lain
- r) Mampu mengendalikan dan memotivasi diri

¹⁶ B.S. Wibowo dkk, *SHOCT(Sharpening Our Concept Tools, Trustco)*, (Bandung: PT Syamamil Cipta Media, 2002). h 493

- s) Dapat mengambil keputusan dengan tepat
4. Ciri ciri orang yang memiliki moralitas spiritual berkualitas, antara lain:
- a) Amar ma'ruf nahi munkar
 - b) Ikhlas dan istiqomah dalam beribadah
 - c) Memiliki visi misi hidup yang jelas
 - d) Memiliki keyakinan berislam dengan kaffah
 - e) Jujur, setia, sabar syukur
 - f) Menjauhi syirik dan takut siksa neraka
 - g) Rela berkorban dan selalu menyampaikan kebenaran.
 - h) Menghormat dan menghargai orang lain
 - i) Tepat waktu, tawadu', tawazun
 - j) Bersemangat dan mempunyai motivasi tinggi
 - k) Totalitas dalam melakukan sesuatu
 - l) Penuh harap akan rahmat Allah.

C. Keterkaitan Proses Training Motivasi Spiritual dan Kecerdasan Mental Spiritualitas.

Menurut Jalaluddin Rahmat, mengikuti training bisa saja mempengaruhi kecerdasan spiritual selama konsepnya benar. Keberhasilan seseorang dalam training dapat di lihat jika setelah mengikuti acara training dapat menjadi lebih positif, yang tadinya gelisah, cemas, depresi, tidak ada tujuan hidup, takut dan egonya tinggi dalam menghadapi suatu

permasalahan, tapi setelah mengikuti training sebalik setidaknya akan berdampak yang umum adalah dapat merasakan apa yang di rasakan orang lain (mengikuti suara hati) dan dapat meningkatkan rasa percaya diri, setidaknya untuk sementara waktu.¹⁷

Sebuah training yang di ikuti oleh pesertanya dengan di landasi kesadaran dirinya yang kuat yang sesuai dengan suara hatinya maka ia akan menjadi pendorong dari metode pembentukan karakter (*Mental Building*), selain itu dalam membentuk karakter tidak cukup hanya sekali atau dua kali saja akan tetapi harus berkesinambungan dan berkelanjutan sepanjang waktu atau bahkan seumur hidup. Dalam sebuah training hendaknya dapat menghasilkan Internalisasi karakter, yang tentu harus selalu diasah dan di lakukan secara istiqomah agar manfaat training yang telah di laksanakan tidak terasa hanya sesaat saja.

Training motivasi spiritual sangatlah penting sejalan dengan berbagai tantangan yang di hadapi dalam kehidupan, pembentukan mental dan peningkatan kesadaran sepiritual seseorang sesuai dengan kebutuhan perkembangan zaman. Training yang di laksanakan hendaknya tidak menekankan hanya pada aspek *attitude* yang tercermin dalam penerapan EQ dan SQ.¹⁸

¹⁷ Ginanjar, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual ESQ*. (Jakarta: Agra, 2002) h 93

¹⁸ [http. www.Esq Way-165. Htm](http://www.EsqWay-165.Htm). (28 Januari 2011, jam 14.00)

Menurut Khalil Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk mengukur tingkat kecerdasan spritual seseorang:

- ❖ Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa).

Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Menifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan rasa syukur kehadirat-Nya.

Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.

- ❖ Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan.

Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan.

Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi

kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau masalah spiritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.

❖ Dari sudut pandang etika sosial.

Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spiritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya. Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan.

Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.¹⁹

Selain itu training yang baik hendaknya memperhatikan kontinuitas dari training tersebut sesuai dengan *long life education* yang berpijak pada asas dasar pendidikan. Sehingga manfaat dari training tersebut tidak hanya

¹⁹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi, Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritualitas(SQ) Rasulullah dimasa kini*, (Yogyakarta: Bangun Tapan 2006) , h.78-82

di rasa hanya beberapa waktu saja kemudian hilang seketika, tetapi tetap tertanam dalam aktifitas kehidupan sehari-hari.

Menurut panduan training P3SDM Be Smart Student di sebutkan tujuan dari sebuah training motivasi spiritual yaitu antara lain:²⁰

1. Untuk dapat mengenal jati diri
2. Untuk menumbuhkan kesadaran dan Meningkatkan kesadaran spiritual
3. Untuk membangun karakter diri yang berkualitas
4. Membangun komitmen dasar sebagai hamba Allah
5. Menjadi insan yang kamil
6. Menuju hati yang selamat

Menurut beberapa peserta yang mengikuti training menyampaikan kesannya bahwa melalui training motivasi spiritual yang telah di laksanakan. Peserta merasakan perubahan-perubahan dalam dirinya yang sebelum training berani sama orang tua dan guru setelah training menjadi sayang pada ortu dan sopan pada guru, sebelum training melas belajar, sering membolos, tidak konsen saat guru menerangkan tapi setelah mengikuti training menjadi lebih rajin masuk sekolah, semangat dalam belajar dan konsentari pada saat guru menjelaskan, dan masih banyak lagi perubahan-perubahan yang di rasakan oleh peserta training.

D. Hipotesis

²⁰ *Team Penyusun Panduan Training P3SDM* (Surabaya: Arsyah 2007), h. 5

Hipotesis berasal dari kata hypo yang artinya dibawah / lemah dan thesa yang artinya kebenaran.²¹ Secara istilah hipotesis berarti teori yang belum diuji kebenarannya atau dengan kata lain anggapan sementara sebelum melakukan penelitian. Adapaun anggapan dasar(hipotesis) dari penelitian ini yaitu ” Adanya Pengaruh Training Motivasi Spiritual oleh P3SDM *Be Smart Student* terhadap peningkatan Kecerdasan Mental Siswa-Siswi kelas XII SMA ITP Surabaya”.

²¹ Suharsini Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: Rineka cipta, 2002), h. 64